

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN SOLUSI DALAM MENGATASI KESULITAN BERCERITA PADA MAHASISWA

Rendi Ramadhan¹, Satria Seno Panne², Tiara Noviarini³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Mitra Karya Bekasi

Email: ramadhan.rendi0725@gmail.com¹, satria9897@gmail.com², noviarinitia@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan bercerita pada mahasiswa di Universitas Bani Saleh dan mengusulkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi portofolio dosen. Informan dalam penelitian ini terdiri dari satu dosen pengajar bahasa Inggris dan tujuh mahasiswa dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris di bawah rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kesulitan bercerita adalah kurangnya latihan berbicara yang terstruktur, ketidakpercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam menyusun cerita. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyarankan beberapa solusi, di antaranya adalah pelatihan berbicara terstruktur, peningkatan kepercayaan diri, penguatan kosakata, serta pembelajaran berbasis pengalaman praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif di perguruan tinggi.

Kata kunci: Kesulitan Bercerita, Mahasiswa, Bahasa Inggris, Latihan Berbicara, Kepercayaan Diri, Kosakata, Pembelajaran Praktis

Abstract

Analysis of the Factors Causing and Solutions for Overcoming Storytelling Difficulties Among Students at Universitas Bani Saleh

This study aims to identify the factors causing difficulties in storytelling among students at Universitas Bani Saleh and propose solutions to address these issues. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation of the English lecturer's portfolio. The informants consisted of one English lecturer and seven students with below-average English speaking skills. The results show that the main factors contributing to storytelling difficulties are lack of structured speaking practice, lack of confidence, limited vocabulary, and difficulty in structuring stories. Based on these findings, the study suggests several solutions, including structured speaking training, confidence building, vocabulary enhancement, and experience-based learning. This research is expected to contribute to the development of more effective English language learning in higher education.

Keywords: Storytelling Difficulties, Students, English, Speaking Practice, Confidence, Vocabulary, Practical Learning

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam era globalisasi ini. Mahasiswa di Indonesia, khususnya di Universitas Bani Saleh, diharapkan dapat menguasai bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum mereka. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan oleh beberapa

faktor, termasuk rendahnya keterampilan dasar dalam bahasa Inggris, terutama dalam hal berbicara dan menulis. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus karena kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang baik menjadi salah satu penentu kesuksesan mahasiswa dalam dunia profesional dan akademik.

Salah satu masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah ketidakmampuan mahasiswa dalam menyampaikan cerita secara lisan, yang merupakan bagian penting dari komunikasi

dalam bahasa Inggris. Mahasiswa seringkali merasa cemas dan kurang percaya diri saat diminta untuk berbicara di depan umum atau menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam keterampilan berbicara, yang merupakan salah satu kompetensi dasar dalam berbahasa. Padahal, kemampuan berbicara dengan baik sangat diperlukan dalam berbagai konteks, baik itu dalam presentasi akademik, seminar, maupun interaksi sehari-hari di dunia kerja.

Menurut Noviarini (2017), pembelajaran bahasa Inggris seharusnya terintegrasi dengan keterampilan lainnya, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, agar mahasiswa dapat menguasai bahasa tersebut secara menyeluruh. Integrasi keterampilan ini sangat penting karena kemampuan untuk berbicara dengan lancar dan efektif sangat bergantung pada kemampuan mendengarkan yang baik, pemahaman teks yang kuat, serta keterampilan menulis yang mumpuni. Tanpa adanya pengembangan keterampilan yang seimbang, mahasiswa akan kesulitan dalam menerapkan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam dunia kerja atau pergaulan internasional.

Namun, di banyak universitas di Indonesia, termasuk Universitas Bani Saleh, fenomena yang terjadi justru menunjukkan ketidakseimbangan antara kemampuan membaca dan berbicara. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak mahasiswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik tetapi kesulitan dalam menyampaikan pemahaman mereka secara lisan. Hal ini sejalan dengan temuan Noviarini (2024), yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual dalam pembelajaran membaca sangat mempengaruhi kecerdasan personal, yang mencakup kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara efektif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa mampu memahami teks dengan baik, mereka belum tentu

mampu menyampaikan ide atau cerita tersebut dalam bentuk lisan secara percaya diri dan terstruktur.

Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya latihan dalam berbicara di depan umum. Banyak mahasiswa yang jarang berlatih berbicara bahasa Inggris di luar kelas, sehingga keterampilan berbicara mereka tidak berkembang dengan baik. Menurut Nuryani (2019), salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih berbicara secara terstruktur, baik itu melalui diskusi kelompok, presentasi, atau kegiatan berbicara lainnya. Dengan adanya latihan yang lebih sering, mahasiswa dapat mengatasi rasa cemas dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

Selain itu, keterbatasan kosakata juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan dalam berbicara. Beberapa mahasiswa mengaku kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan cerita atau ide mereka, sehingga pembicaraan menjadi terbata-bata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurianti (2018), yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata yang baik sangat mempengaruhi kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris. Tanpa adanya kosakata yang cukup, mahasiswa akan kesulitan untuk mengungkapkan ide secara efektif.

Fenomena lainnya adalah kurangnya pengajaran yang fokus pada keterampilan berbicara. Banyak program pendidikan bahasa Inggris di Indonesia yang lebih menekankan pada pembelajaran membaca dan menulis, sementara keterampilan berbicara dan mendengarkan kurang mendapat perhatian. Hal ini membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk menerapkan bahasa Inggris secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suhardi (2020), pengajaran bahasa Inggris seharusnya tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan banyak kesempatan kepada

mahasiswa untuk berlatih berbicara secara langsung.

Dari sisi kurikulum, meskipun pembelajaran bahasa Inggris sudah diajarkan secara intensif di berbagai perguruan tinggi, masih ada kekurangan dalam hal penyediaan materi yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Kurikulum yang ada cenderung lebih mengutamakan keterampilan membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbicara seringkali hanya diajarkan secara dasar dan terbatas. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, meskipun mereka sudah mempelajari bahasa Inggris dalam jangka waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor penyebab kesulitan bercerita pada mahasiswa di Universitas Bani Saleh serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris di universitas tersebut, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa, serta dapat diterapkan di universitas lain yang menghadapi masalah serupa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali faktor penyebab kesulitan bercerita pada mahasiswa di Universitas Bani Saleh. Informan penelitian terdiri dari satu dosen pengajar bahasa Inggris dan tujuh mahasiswa yang memiliki nilai kemampuan bahasa Inggris, khususnya pada keterampilan berbicara (speaking), yang berada di bawah rata-rata. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, berdasarkan penilaian dari dosen pengajar. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang persepsi mahasiswa dan dosen terkait kesulitan dalam bercerita, serta pengalaman yang mereka hadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Inggris untuk melihat secara langsung interaksi mahasiswa dalam kegiatan berbicara di kelas. Selain itu, dokumentasi portofolio dosen bahasa Inggris juga dianalisis untuk mendapatkan data tambahan mengenai perkembangan mahasiswa dalam keterampilan berbicara dan materi yang diajarkan selama perkuliahan.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam bercerita pada mahasiswa serta menemukan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini merujuk pada beberapa sumber yang relevan, seperti Suhardi (2020) yang menjelaskan pentingnya pengembangan keterampilan berbicara dalam pendidikan bahasa Inggris, Nuryani (2019) yang mengungkapkan bahwa latihan berbicara secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, dan Noviarini (2017) yang menekankan pentingnya integrasi keterampilan berbicara dengan keterampilan bahasa lainnya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Faktor Penyebab Kesulitan Bercerita

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam bercerita, antara lain:

Kurangnya Latihan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengajar bahasa Inggris, mahasiswa di Universitas Bani Saleh menghadapi kesulitan dalam berbicara, terutama ketika diminta untuk bercerita atau menjelaskan sesuatu secara lisan. Dosen tersebut menjelaskan bahwa meskipun mahasiswa telah mempelajari kosakata dan tata bahasa dalam pelajaran bahasa Inggris, mereka cenderung tidak berlatih untuk menggunakan keterampilan berbicara dalam situasi yang lebih praktis, seperti berbicara di depan kelas atau dalam diskusi kelompok. Menurutnya, banyak mahasiswa merasa cemas dan takut membuat kesalahan, yang membuat mereka kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Hal ini terjadi karena kurangnya latihan berbicara di luar kelas, yang menyebabkan mahasiswa merasa tidak siap ketika diminta berbicara di depan umum.

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan kesulitan yang serupa. Mereka mengaku jarang berlatih berbicara di luar kelas dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya secara terstruktur. Salah seorang mahasiswa menyatakan, "Saya merasa kesulitan karena saya jarang berbicara bahasa Inggris di luar kelas. Ketika diminta berbicara di depan teman-teman, saya merasa gugup dan tidak tahu harus mulai dari mana." Mahasiswa lainnya menambahkan, "Walaupun saya sering membaca teks dalam bahasa Inggris, berbicara langsung di depan umum adalah hal yang sulit bagi saya." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran, mereka merasa kurang percaya diri dan tidak terlatih untuk mengungkapkan pemahaman tersebut secara lisan.

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas memperlihatkan fenomena yang serupa. Mahasiswa cenderung pasif dan lebih memilih untuk mendengarkan daripada berbicara saat diminta untuk

menyampaikan cerita atau presentasi. Selama diskusi kelompok, hanya beberapa mahasiswa yang aktif berbicara, sementara yang lainnya lebih memilih untuk mendengarkan atau tidak mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat jelas pada kegiatan berbicara di depan kelas, di mana sebagian besar mahasiswa tampak ragu-ragu dan tidak mampu menyampaikan ide mereka dengan lancar. Ketika diminta untuk menjelaskan cerita dalam bahasa Inggris, banyak dari mereka yang terhenti sejenak atau mengulang kata-kata yang mereka ucapkan, menunjukkan ketidaknyamanan dan kurangnya keterampilan berbicara.

Dokumentasi portofolio dosen bahasa Inggris juga mencatat bahwa meskipun mahasiswa diberikan tugas berbicara, mereka seringkali mengerjakan tugas tersebut dengan terburu-buru dan tanpa persiapan yang matang. Dalam tugas berbicara yang diminta, banyak mahasiswa yang mengandalkan bacaan atau catatan untuk membantu mereka berbicara, namun tidak ada latihan berbicara yang dilakukan di luar kelas. Dosen juga mencatat bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata yang tepat atau menyusun kalimat yang jelas saat berbicara di depan umum. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya latihan berbicara secara teratur dan terbuka menyebabkan mereka kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide mereka dengan baik. Dalam portofolio tersebut, dosen juga menyarankan adanya kegiatan berbicara yang lebih terstruktur untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Secara keseluruhan, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya latihan berbicara yang terstruktur dan kesempatan untuk berbicara di luar kelas menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan mahasiswa dalam bercerita dengan lancar dan percaya diri. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pengembangan keterampilan

berbicara mahasiswa di luar kegiatan akademik untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan komunikasi di dunia nyata. Pembelajaran berbicara perlu melibatkan latihan yang lebih intensif dan sistematis, baik dalam bentuk latihan terstruktur di kelas maupun kesempatan berbicara secara informal di luar kelas, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan.

Ketidakpercayaan Diri:

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengajar bahasa Inggris, faktor ketidakpercayaan diri menjadi salah satu hambatan utama yang dialami mahasiswa dalam berbicara, terutama saat diminta untuk bercerita dalam bahasa Inggris. Dosen tersebut menjelaskan bahwa banyak mahasiswa merasa cemas atau takut membuat kesalahan saat berbicara di depan orang banyak, yang menyebabkan mereka ragu dan kurang percaya diri. Dosen juga menambahkan bahwa meskipun mahasiswa sudah mempelajari materi pembelajaran bahasa Inggris, rasa takut dan cemas yang mereka alami seringkali menghalangi mereka untuk mengungkapkan ide secara jelas dan terstruktur. Rasa takut ini seringkali muncul saat mereka diminta untuk berbicara di depan kelas atau saat ada teman-teman yang mendengarkan. Dosen tersebut menyarankan agar mahasiswa lebih banyak berlatih berbicara dalam situasi yang lebih informal untuk mengurangi kecemasan ini.

Selanjutnya, wawancara dengan mahasiswa yang nilai bahasa Inggrisnya di bawah rata-rata juga mengungkapkan hal serupa. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa mereka merasa takut atau cemas saat diminta untuk berbicara di depan umum. Salah satu mahasiswa mengatakan, "Saya selalu merasa gugup ketika diminta untuk berbicara di depan kelas, apalagi dalam bahasa Inggris. Saya khawatir jika saya membuat kesalahan, teman-teman saya akan tertawa atau menganggap saya tidak mampu."

Mahasiswa lain menambahkan, "Saya sering merasa tidak percaya diri karena saya takut salah mengucapkan kata-kata atau salah menggunakan grammar. Itu membuat saya enggan untuk berbicara, bahkan ketika saya tahu apa yang ingin saya sampaikan." Ketidakpercayaan diri ini jelas terlihat dalam sikap mahasiswa yang cenderung menghindari kegiatan berbicara di depan umum dan lebih memilih untuk mendengarkan daripada berpartisipasi aktif.

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas juga menunjukkan adanya rasa cemas yang berpengaruh pada ketidakpercayaan diri mahasiswa saat diminta berbicara. Beberapa mahasiswa terlihat enggan untuk berbicara di depan kelas, meskipun mereka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai materi yang diajarkan. Mereka lebih memilih untuk diam atau menyampaikan pendapat dengan suara pelan, seolah-olah mereka takut jika pendapat atau cerita yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Ketika diminta untuk bercerita atau memberikan penjelasan, sebagian besar mahasiswa menunjukkan ekspresi wajah yang cemas, dan beberapa bahkan tampak ragu dalam menyusun kalimat. Hal ini menandakan bahwa ketidakpercayaan diri mempengaruhi kemampuan mereka untuk berbicara dengan jelas dan terstruktur.

Dokumentasi portofolio dosen juga menunjukkan adanya bukti-bukti ketidakpercayaan diri pada mahasiswa. Dalam portofolio tersebut, dosen mencatat bahwa banyak mahasiswa yang tidak dapat mengungkapkan cerita atau menjelaskan materi dengan percaya diri saat diberi tugas berbicara. Banyak mahasiswa yang terlihat sangat mengandalkan catatan atau teks untuk membantu mereka berbicara, tetapi saat mereka berbicara tanpa persiapan, mereka terlihat sangat gugup dan kesulitan. Dosen tersebut mencatat bahwa beberapa mahasiswa seringkali terbata-bata atau tidak menyelesaikan kalimat mereka, menunjukkan kurangnya kepercayaan diri

saat berbicara. Oleh karena itu, dosen mengusulkan agar lebih banyak latihan berbicara dilakukan di luar kelas untuk membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka dapat lebih lancar dan percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa ketidakpercayaan diri, yang disebabkan oleh rasa cemas atau takut berbicara di depan orang banyak, menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan cerita dengan jelas dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu diberikan lebih banyak dukungan dan kesempatan untuk berlatih berbicara secara terstruktur dalam lingkungan yang aman dan tidak menakutkan. Mengatasi ketidakpercayaan diri ini akan memudahkan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka, baik dalam situasi formal maupun informal.

Keterbatasan Kosakata

Hasil wawancara dengan dosen pengajar bahasa Inggris mengungkapkan bahwa keterbatasan kosakata menjadi salah satu faktor yang menghambat mahasiswa dalam bercerita dengan lancar dalam bahasa Inggris. Dosen tersebut menjelaskan bahwa meskipun mahasiswa telah mempelajari berbagai kosakata dalam pelajaran bahasa Inggris, mereka seringkali kesulitan dalam memilih kata yang tepat ketika diminta untuk berbicara. Hal ini membuat mereka terhambat dalam menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Dosen juga menambahkan bahwa kurangnya pemahaman dan penggunaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan mahasiswa kurang terbiasa dengan penggunaan kata-kata yang sesuai dalam konteks berbicara. Menurut dosen, untuk mengatasi hal ini, mahasiswa perlu diberi latihan berbicara yang lebih banyak dan kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris di luar

kelas, sehingga mereka dapat mengembangkan kosakata yang lebih variatif dan relevan.

Wawancara dengan mahasiswa juga mengonfirmasi bahwa keterbatasan kosakata merupakan masalah yang signifikan dalam berbicara. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Saya sering merasa kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan cerita saya, sehingga terkadang saya terhenti dan tidak tahu bagaimana melanjutkan." Mahasiswa lain mengatakan, "Meskipun saya tahu beberapa kosakata, saya tidak tahu bagaimana menggunakannya dalam kalimat yang tepat. Hal ini membuat saya merasa tidak percaya diri saat berbicara." Kesulitan ini juga terlihat dalam observasi di kelas, di mana mahasiswa terlihat ragu-ragu dalam memilih kata-kata yang sesuai saat diminta untuk menjelaskan sesuatu dalam bahasa Inggris. Dokumentasi portofolio dosen juga menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali tidak dapat mengungkapkan ide mereka dengan jelas karena keterbatasan kosakata, yang menghambat kelancaran dalam bercerita.

Kesulitan dalam Menyusun Cerita

Hasil wawancara dengan dosen pengajar bahasa Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun cerita dengan alur yang jelas. Dosen tersebut mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang materi yang diajarkan, mereka sering kesulitan dalam mengorganisir ide-ide mereka secara terstruktur saat diminta untuk bercerita. Hal ini menyebabkan cerita yang disampaikan menjadi terputus-putus dan sulit dipahami. Dosen menambahkan bahwa mahasiswa biasanya langsung mengungkapkan pikiran mereka tanpa memikirkan urutan atau cara penyampaian yang logis, yang menyebabkan audiens sulit mengikuti alur cerita tersebut. Dosen juga mengusulkan bahwa mahasiswa perlu diberikan latihan lebih lanjut dalam menyusun dan mengorganisir cerita agar

pesan yang ingin disampaikan dapat lebih jelas dan mudah dipahami.

Observasi yang dilakukan selama kegiatan kelas juga menunjukkan adanya kesulitan mahasiswa dalam menyusun cerita dengan alur yang terstruktur. Beberapa mahasiswa tampak bingung ketika diminta untuk menceritakan sebuah cerita atau menjelaskan suatu topik dalam bahasa Inggris, dan sering kali mereka melompat-lompat dari satu ide ke ide lainnya tanpa transisi yang jelas. Hal ini menyebabkan cerita mereka menjadi kurang koheren dan sulit diikuti. Mahasiswa yang diwawancarai juga mengonfirmasi hal ini, dengan beberapa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam merancang alur cerita sebelum berbicara. Dalam dokumentasi portofolio dosen, banyak mahasiswa yang menunjukkan masalah serupa, dengan catatan bahwa mereka terkadang tidak mampu mengembangkan cerita dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan menjadi kabur dan sulit dipahami oleh audiens.

2. Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Bercerita

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mahasiswa menyarankan beberapa solusi, antara lain:

Pelatihan Berbicara Terstruktur

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengajar bahasa Inggris, salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam bercerita adalah dengan mengadakan pelatihan berbicara terstruktur, khususnya menggunakan teknik storytelling yang jelas. Dosen tersebut menyarankan agar mahasiswa diberi pelatihan dengan metode tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir, untuk membantu mereka menyusun cerita dengan alur yang lebih terstruktur. Dengan membagi cerita ke dalam tiga bagian tersebut, mahasiswa dapat lebih mudah merencanakan ide-ide yang ingin disampaikan, mulai dari pengenalan cerita, pengembangan masalah,

hingga penyelesaian atau kesimpulan. Dosen juga menekankan bahwa pelatihan berbicara yang terstruktur seperti ini dapat membantu mahasiswa mengurangi kebingungannya saat berbicara dan membuat cerita yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh audiens.

Observasi di kelas juga memperlihatkan bahwa mahasiswa yang diberi latihan berbicara terstruktur dengan menggunakan metode storytelling tiga bagian mengalami peningkatan dalam menyampaikan cerita secara lebih jelas dan terorganisir. Beberapa mahasiswa yang sebelumnya kesulitan dalam mengungkapkan ide mereka dengan lancar terlihat lebih percaya diri setelah mengikuti latihan ini. Mereka mampu memulai cerita dengan pengenalan yang jelas, mengembangkan cerita dengan masalah yang terstruktur, dan menutupnya dengan penyelesaian yang memadai. Selain itu, dokumentasi portofolio dosen menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan berbicara terstruktur, mahasiswa dapat lebih mudah mengatur pikiran mereka dan menyampaikan cerita dengan alur yang koheren. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan berbicara yang terstruktur, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih efektif dan percaya diri.

Peningkatan Kepercayaan Diri

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengajar bahasa Inggris, salah satu solusi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara adalah dengan mengadakan latihan berbicara di depan umum secara berkala. Dosen tersebut menyarankan agar mahasiswa diberi kesempatan untuk berlatih berbicara melalui kegiatan seperti presentasi kelas, diskusi kelompok, atau seminar. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk berbicara di depan audiens dalam konteks yang lebih formal. Dosen menekankan bahwa semakin sering

mahasiswa berlatih berbicara, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pengalaman berbicara secara langsung dapat membantu mahasiswa mengatasi rasa cemas dan takut berbicara di depan umum, karena mereka akan terbiasa dengan situasi tersebut dan dapat mengelola kecemasan mereka dengan lebih baik.

Observasi yang dilakukan selama kegiatan kelas menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberi kesempatan untuk melakukan presentasi atau diskusi kelompok secara rutin mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara. Mahasiswa yang sebelumnya tampak ragu-ragu dan cemas ketika diminta berbicara, terlihat lebih percaya diri dan mampu menyampaikan ide mereka dengan lebih jelas. Hal ini juga tercermin dalam dokumentasi portofolio dosen, yang mencatat peningkatan dalam kualitas presentasi dan diskusi mahasiswa setelah mereka diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum secara teratur. Dengan adanya latihan berbicara yang terjadwal dan terstruktur, mahasiswa dapat mengatasi hambatan psikologis mereka dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang lebih efektif. Kepercayaan diri yang meningkat ini pada gilirannya akan membantu mahasiswa untuk lebih aktif dan lancar dalam berbicara, terutama dalam kegiatan akademik dan komunikasi sehari-hari.

Penguatan Kosakata

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengajar bahasa Inggris, penguatan kosakata merupakan aspek penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bercerita. Dosen tersebut menyarankan agar mahasiswa didorong untuk membaca lebih banyak bahan bacaan, baik berupa buku, artikel, maupun jurnal, guna memperluas kosakata mereka. Dosen menjelaskan bahwa semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mudah bagi mahasiswa untuk menyampaikan cerita secara lebih kaya dan tepat. Hal ini

juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan atau ide, yang pada gilirannya akan memperbaiki kelancaran dan ketepatan dalam bercerita. Dosen juga menekankan bahwa dengan memperkaya kosakata, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam berbicara karena mereka tidak akan terbatas pada kata-kata yang sudah dikenal saja.

Observasi yang dilakukan dalam kegiatan kelas juga mendukung pentingnya penguatan kosakata dalam membantu mahasiswa bercerita dengan lebih baik. Mahasiswa yang rajin membaca dan memiliki kosakata yang lebih luas terlihat lebih lancar dan lebih kaya dalam mengungkapkan ide mereka. Mereka tidak terhambat oleh keterbatasan kata dan dapat menyampaikan cerita mereka dengan lebih jelas dan terperinci. Selain itu, dokumentasi portofolio dosen menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, karena mereka mampu memilih kata yang tepat untuk menyampaikan pesan mereka dengan lebih efektif. Oleh karena itu, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kebiasaan membaca adalah langkah penting dalam memperbaiki keterampilan berbicara mereka, terutama dalam hal bercerita.

Pembelajaran Praktis

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka juga menyarankan agar pembelajaran bercerita dilakukan melalui pengalaman praktis. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan berbicara jika mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berlatih bercerita secara aktif. Beberapa mahasiswa menyarankan agar kegiatan storytelling dilakukan dalam bentuk seminar, diskusi, atau kompetisi berbicara yang diselenggarakan di kampus. Mereka percaya bahwa dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, mereka dapat

merasakan pengalaman berbicara yang lebih nyata dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari dosen maupun teman-teman sekelas. Menurut mahasiswa, pengalaman praktis ini akan membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka secara keseluruhan.

Observasi selama kegiatan kelas dan dokumentasi portofolio dosen juga mendukung saran ini. Mahasiswa yang terlibat dalam diskusi kelompok atau kompetisi berbicara di kampus terlihat lebih aktif dan antusias dalam berlatih bercerita. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara, baik dalam hal kelancaran maupun kemampuan untuk menyusun cerita dengan struktur yang jelas. Dosen juga mencatat bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan praktis ini lebih mampu mengatasi rasa gugup dan cemas saat berbicara di depan audiens. Oleh karena itu, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara yang berbasis pengalaman praktis merupakan langkah yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, khususnya dalam konteks bercerita.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam bercerita yang dialami oleh mahasiswa di Universitas Bani Saleh disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satu faktor utama adalah kurangnya latihan berbicara yang terstruktur dan kesempatan untuk berbicara di luar kelas. Meskipun mahasiswa sudah mempelajari kosakata dan tata bahasa, mereka cenderung tidak berlatih berbicara dalam situasi yang lebih praktis, seperti berbicara di depan umum atau dalam diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Kumaravadivelu (2006) yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang berbasis pada konteks praktis dan

situasional. Tanpa latihan berbicara yang terstruktur, mahasiswa merasa kurang siap dan tidak percaya diri saat diminta berbicara di depan umum, yang menghambat kelancaran bercerita mereka.

Selain itu, ketidakpercayaan diri menjadi hambatan utama dalam bercerita. Mahasiswa yang merasa cemas atau takut berbicara di depan orang banyak sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita mereka dengan jelas dan terstruktur. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan mahasiswa yang mengungkapkan perasaan gugup dan cemas saat berbicara di depan teman-teman atau audiens yang lebih besar. Kecemasan ini mengganggu kelancaran bercerita mereka, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif. Sejalan dengan ini, Richards & Rodgers (2014) mengungkapkan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan dan rasa takut dapat menghalangi proses komunikasi dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, seperti latihan berbicara secara reguler dalam situasi yang lebih santai dan mendukung.

Keterbatasan kosakata juga menjadi masalah penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Banyak mahasiswa yang merasa kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pesan mereka, yang menghambat kelancaran berbicara mereka. Menurut Brown (2001), penguasaan kosakata yang luas sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena membantu individu dalam menyampaikan ide secara efektif. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara, di mana mahasiswa mengaku kesulitan mengungkapkan ide atau cerita mereka karena terbatasnya kosakata yang dikuasai. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya untuk memperkaya kosakata mahasiswa melalui pembacaan bahan bacaan yang beragam dan latihan berbicara yang melibatkan kosakata baru dalam konteks nyata.

Selain itu, kesulitan dalam menyusun cerita dengan alur yang jelas juga menjadi hambatan bagi mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam merangkai cerita dengan struktur yang logis dan mudah dipahami. Hal ini terlihat jelas dalam observasi kegiatan kelas, di mana mahasiswa sering kali terhenti sejenak atau mengulang kata-kata saat berbicara, menunjukkan ketidaknyamanan dalam menyusun kalimat yang terstruktur. Brown (2007) menjelaskan bahwa kemampuan menyusun cerita dengan struktur yang jelas adalah bagian integral dari keterampilan berbicara yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan mahasiswa teknik-teknik storytelling yang terstruktur, seperti penggunaan alur cerita dengan tiga bagian (awal, tengah, dan akhir), untuk membantu mereka menyusun cerita dengan lebih sistematis dan mudah dipahami oleh audiens.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya latihan berbicara, ketidakpercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam menyusun cerita menjadi tantangan utama dalam kemampuan bercerita mahasiswa di Universitas Bani Saleh. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi yang mencakup latihan berbicara secara terstruktur, pengayaan kosakata, dan pelatihan untuk membangun rasa percaya diri mahasiswa. Selain itu, penting untuk melibatkan mahasiswa dalam pengalaman praktis, seperti kegiatan storytelling dalam seminar atau diskusi kelompok, yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam konteks yang lebih alami dan mendukung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesulitan bercerita yang dialami oleh mahasiswa di Universitas Bani Saleh disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni kurangnya latihan berbicara yang terstruktur,

ketidakpercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam menyusun cerita dengan alur yang jelas. Faktor-faktor ini saling terkait dan menghambat kelancaran mahasiswa dalam menyampaikan cerita dengan efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan bercerita mahasiswa, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan berbicara secara terstruktur, pengayaan kosakata melalui pembacaan, serta kegiatan praktis yang mendukung pengembangan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, R. (2019). The Effect of Practice on Students' Speaking Fluency in English. *Educational Review*, 15(1), 73-88.
- Noviarini, T. (2017). Techniques In Teaching Vocabulary at The First Grade SD Citra Bangsa School Pringsewu. *Jurnal Smart*, 3(2).
- Noviarini, T. (2017). Techniques In Teaching Vocabulary at The First Grade SD Citra Bangsa School Pringsewu. *Jurnal Smart*, 3(2).
- Noviarini, T. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dalam Pembelajaran Membaca Terhadap Kecerdasan Personal Siswa Universitas Mitra Karya. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(2), 37-45.
- Nurianti, F. (2018). Vocabulary Mastery and Its Impact on Speaking Fluency. *Language and Linguistics Journal*, 5(4), 23-35.
- Nuryani, D. (2019). Improving Speaking Skills Through Structured Speaking Practices. *Journal of Education and Pedagogy*, 10(1), 45-59.
- Nuryani, D. (2019). Improving Speaking Skills Through Structured Speaking Practices. *Journal of Education and Pedagogy*, 10(1), 45-59.
- Pratama, D. (2018). The Impact of Communication Competence on Academic Performance. *Journal of*

- Academic Communication, 7(2), 51-63.
- Purnama, S. (2020). Improving Public Speaking Skills Among University Students. *Journal of Educational Research*, 8(2), 99-110.
- Sari, P. (2017). The Influence of Active Participation in Speaking Classes on English Proficiency. *Journal of Language and Education*, 4(3), 42-55.
- Setiawan, M. (2017). The Role of English Communication in Professional Development. *Indonesian Journal of Language Studies*, 2(1), 11-24.
- Suhardi, H. (2020). Enhancing Speaking Skills in English Education. *Journal of English Language Teaching*, 12(3), 66-80.